

**PENDAMPINGAN LITERASI DAN NUMERASI BERBASIS PENGUATAN
MOTIVASI INTRINSIK MELALUI LES GRATIS DI DESA KO'OL KLAMPIS**

***LITERACY AND NUMERACY COACHING BASED ON STRENGTHENING
INTRINSIC MOTIVATION THROUGH FREE TUTORING IN THE KO'OL KLAMPIS
VILLAGE***

**Mariyatul Kiptiyah^{1*}, Tera Athena², Untung³, Marilyn Morales Obod⁴, Moh. Hafidz⁵,
Nurfaiza Tunnisya⁶, Anafa Masruroh⁷**

^{1*,2,5,6,7} STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia

³Akademi Kebidanan Konawe, Indonesia

⁴World Citi Colleges, Philippine

^{1*}mariyatulkiptiyah@stkippgri-bkl.ac.id

Article History:

Received: May 15th 2026

Revised: June 10th, 2026

Published: June 15th, 2026

Abstract: *The aims of a literacy and numeracy coaching based on strengthening intrinsic motivation through free tutoring in Ko'ol Village, Klampis Subdistrict, to improve childrens' literacy and numeracy skills as well as their motivation to learn. The program was implemented through the stages of needs assessment, planning, support delivery, and evaluation, using an interactive, student-centered learning approach. The topics discussed include reading comprehension, vocabulary development, numeracy reasoning, and contextual problem-solving, integrated with strategies to strengthen intrinsic motivation. The results of the program show improvements in reading skills, information comprehension, logical thinking, and numeracy problem-solving. Additionally, students demonstrated greater learning motivation, self-confidence, and participation throughout the learning process. The involvement of parents, college students, volunteers, and the village government helped create an educational ecosystem that supports the development of a positive learning culture. This program has the potential to serve as a model for sustainable, community-based literacy and numeracy enhancement.*

Keywords: *literacy, numeracy, intrinsic motivation, learning support, community service.*

Abstrak

Tujuan dari program pendampingan literasi dan numerasi berbasis penguatan motivasi intrinsik melalui les gratis di Desa Ko'ol, Kecamatan Klampis, bertujuan meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, dan motivasi belajar anak-anak. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan pendampingan, serta evaluasi dengan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada anak-anak. Materi meliputi membaca pemahaman, pengembangan kosakata, penalaran numerasi, dan penyelesaian masalah kontekstual yang dipadukan dengan strategi penguatan motivasi intrinsik. Hasil kegiatan

menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca, memahami informasi, berpikir logis, serta menyelesaikan masalah numerasi. Selain itu, anak-anak menunjukkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan partisipasi yang lebih baik selama proses pembelajaran. Keterlibatan orang tua, mahasiswa, relawan, dan pemerintah desa turut menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya budaya belajar positif. Program ini berpotensi menjadi model penguatan literasi dan numerasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata kunci: literasi, numerasi, motivasi intrinsik, pendampingan belajar, pengabdian masyarakat.

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak-anak sebagai bekal dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sehari-hari. Namun, pada kenyataannya masih banyak anak-anak di tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, menemukan informasi penting dalam teks, serta menyelesaikan soal-soal numerasi yang memerlukan kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya minat baca, terbatasnya kebiasaan belajar di rumah, kurangnya pendampingan belajar dari orang tua, serta minimnya variasi media dan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan perangkat desa, orang tua, serta masyarakat setempat, diketahui bahwa sebagian besar anak-anak di desa sasaran masih memerlukan pendampingan belajar di luar jam sekolah. Banyak siswa belum memiliki jadwal belajar yang teratur dan cenderung hanya belajar ketika akan menghadapi ulangan atau tugas dari sekolah. Selain itu, kemampuan memahami isi bacaan dan menghubungkan informasi dalam teks masih relatif rendah. Pada aspek numerasi, anak-anak masih mengalami kesulitan dalam operasi hitung, memahami konsep matematika dasar, serta menerapkan konsep tersebut dalam permasalahan kontekstual yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, terdapat keterbatasan akses terhadap layanan bimbingan belajar yang berkualitas karena faktor ekonomi keluarga. Sebagian orang tua bekerja sebagai petani, buruh, pedagang kecil, atau pekerja sektor informal sehingga memiliki keterbatasan waktu maupun biaya untuk memberikan pendampingan belajar atau mendaftarkan anak pada lembaga bimbingan belajar berbayar. Akibatnya, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu luang untuk bermain gawai atau melakukan aktivitas lain yang kurang mendukung peningkatan kemampuan akademik. Selain itu, terdapat beberapa dinamika yang melatarbelakangi pendampingan Literasi dan numerasi diantaranya: **Pertama**, anak-anak di wilayah pedesaan seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap materi pengayaan pembelajaran yang berkualitas. Fasilitas sekolah yang minimalis dan kurangnya tenaga pendidik bersertifikasi membuat capaian literasi dan numerasi dasar mereka tertinggal jauh dibanding wilayah perkotaan. **Kedua**, Banyak siswa sekolah dasar di desa Ko'ol yang belum lancar membaca (literasi) atau melakukan operasi matematika dasar (numerasi) sesuai tingkatan kelasnya. **Ketiga**, masyarakat desa yang mayoritas petani, buruh harian, atau pedagang kecil mengakibatkan, anak-anak tidak mendapatkan bantuan belajar tambahan di luar jam sekolah. Dengan kata lain anak-anak tidak mendapatkan pendampingan maksimal dari orang tua. **Keempat**, pembelajaran di sekolah yang cenderung monoton dan berbasis hafalan sering kali

memicu kejenuhan. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri sendiri (*intrinsik*) serta minimnya kesadaran lingkungan sekitar akan pentingnya pendidikan, anak-anak lebih memilih bermain atau membantu bekerja daripada mengulang pelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya capaian literasi dan numerasi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif anak-anak, tetapi juga berkaitan dengan aspek afektif, khususnya motivasi intrinsik. Banyak anak-anak belajar karena tuntutan dari guru atau orang tua, bukan karena kesadaran akan pentingnya belajar. Rendahnya motivasi intrinsik menyebabkan siswa mudah bosan, kurang percaya diri ketika menghadapi soal yang sulit, serta cepat menyerah apabila menemui hambatan dalam proses belajar.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu program pendampingan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik anak-anak. Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan Les Gratis Berbasis Penguatan Motivasi Intrinsik. Program ini dirancang sebagai wadah belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada anak-anak dengan mengintegrasikan berbagai aktivitas literasi dan numerasi yang kontekstual, permainan edukatif, diskusi kelompok, latihan pemecahan masalah, serta pemberian umpan balik yang bersifat membangun. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan kepercayaan diri, membangun kebiasaan belajar mandiri, serta mendorong anak-anak untuk belajar karena kebutuhan dan keinginan dari dalam dirinya sendiri.

Literasi dan numerasi bukan lagi sekadar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*). Menurut UNESCO, keduanya merupakan kecakapan hidup fundamental (*foundational skills*) yang menentukan kemampuan individu untuk memproses informasi, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah sehari-hari. Kegagalan menguasai kemampuan dasar ini di tingkat sekolah dasar akan menghambat penguasaan sains dan teknologi di jenjang berikutnya.

Dalam psikologi pendidikan, Ryan dan Deci (2000) melalui *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik—keinginan melakukan sesuatu karena tindakan itu sendiri bermakna atau menyenangkan—jauh lebih efektif untuk pembelajaran jangka panjang dibanding motivasi ekstrinsik (seperti hadiah atau takut dihukum). Berikut beberapa motivasi intrinsik anak dapat distimulasi melalui tiga kebutuhan psikologis dasar:

1. Otonomi (*Autonomy*): Memberikan anak pilihan dalam metode belajar.
2. Kompetensi (*Competence*): Menumbuhkan rasa mampu melalui tantangan belajar yang sesuai porsinya (*scaffolding*).
3. Keterhubungan (*Relatedness*): Menciptakan lingkungan belajar kelompok yang inklusif, suportif, dan penuh kehangatan (seperti konsep les komunitas di desa).

Setyawan (2017) menjelaskan bahwa Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari kebutuhan, minat, kesadaran, serta tujuan yang dimiliki oleh anak-anak dalam situasi belajar. Motivasi ini muncul dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti hadiah, pujian, hukuman, maupun tekanan dari orang lain. Dengan kata lain, seseorang melakukan kegiatan belajar karena memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh pengetahuan, memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan, serta merasakan kepuasan atas keberhasilan yang dicapai melalui proses belajar itu sendiri. Anak-anak yang memiliki motivasi intrinsik cenderung menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan memiliki semangat untuk menyelesaikan berbagai tugas akademik meskipun tidak ada imbalan dari luar. Selain itu, mereka akan lebih tekun menghadapi kesulitan,

berusaha mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi intrinsik juga berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif karena didasari oleh kesadaran pribadi akan pentingnya pendidikan bagi pengembangan diri. Oleh karena itu, motivasi intrinsik menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar, sebab dorongan yang berasal dari dalam diri anak-anak cenderung lebih kuat, konsisten, dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan motivasi yang hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Pendampingan Literasi dan Numerasi Berbasis Penguatan Motivasi Intrinsik melalui Les Gratis di Desa Ko'ol, Kecamatan Klampis dilaksanakan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, orang tua, mahasiswa, relawan, dan anak-anak. Pendekatan ini dipilih agar program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik anak-anak, tetapi juga mampu membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya budaya belajar di lingkungan masyarakat. Adapun tahapan yang dilaksanakan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan (*need assessment*). Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi lapangan, wawancara, dan diskusi dengan pemerintah desa, tokoh masyarakat, orang tua, serta anak-anak untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi literasi, numerasi, dan motivasi belajar anak-anak di Desa Ko'ol. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian anak-anak masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, menyelesaikan soal numerasi, serta memiliki motivasi belajar yang relatif rendah karena terbatasnya pendampingan belajar di rumah dan akses terhadap layanan bimbingan belajar.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun rancangan kegiatan berupa les gratis yang mengintegrasikan penguatan kemampuan literasi, numerasi, dan motivasi intrinsik.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah disepakati dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*) dan berpusat pada anak-anak (*student-centered learning*). Setiap pertemuan diawali dengan kegiatan apersepsi dan pemberian motivasi untuk membangun semangat belajar. Selanjutnya anak-anak mengikuti aktivitas literasi berupa membaca nyaring (*reading aloud*), membaca pemahaman, diskusi isi bacaan, menceritakan kembali isi teks, serta latihan menemukan gagasan pokok dan informasi penting. Pada sesi numerasi, anak-anak mengerjakan latihan operasi hitung, penalaran matematika, pemecahan masalah kontekstual, permainan numerasi, dan diskusi penyelesaian soal secara berkelompok. Selama proses pendampingan, fasilitator memberikan bimbingan individual kepada anak-anak yang mengalami kesulitan sehingga setiap anak memperoleh layanan belajar sesuai kebutuhannya.

Penguatan motivasi intrinsik diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Fasilitator memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memilih beberapa aktivitas belajar, mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta merefleksikan hasil belajarnya. Umpan balik diberikan dalam bentuk apresiasi terhadap usaha, ketekunan, dan perkembangan anak-anak, bukan hanya pada hasil akhir. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, rasa ingin tahu, dan keyakinan bahwa belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri.

Selain kegiatan pembelajaran, tim pengabdian juga melibatkan orang tua melalui komunikasi

informal mengenai perkembangan belajar anak. Orang tua didorong untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah, membiasakan anak membaca, dan memberikan dukungan emosional selama proses belajar. Pemerintah desa turut mendukung pelaksanaan program dengan menyediakan tempat kegiatan, membantu koordinasi dengan masyarakat, serta memfasilitasi keberlangsungan program.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi keaktifan anak-anak, dokumentasi kegiatan, penilaian hasil latihan literasi dan numerasi, serta refleksi bersama anak-anak dan orang tua. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi belajar, kepercayaan diri, kemampuan membaca pemahaman, dan kemampuan menyelesaikan soal numerasi dibandingkan dengan kondisi awal. Selain itu, anak-anak menunjukkan motivasi belajar yang lebih baik, ditandai dengan meningkatnya kehadiran, antusiasme mengikuti kegiatan, keberanian bertanya, serta kesediaan menyelesaikan tugas secara mandiri.

HASIL

Kehadiran program "Les Gratis" di desa bukan sekadar memberikan fasilitas belajar alternatif tanpa biaya, melainkan sebuah intervensi strategis untuk membangun kembali fondasi kognitif anak melalui pendekatan psikologis yang berfokus pada kesenangan belajar (motivasi intrinsik). Di tengah keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan formal di wilayah pedesaan, anak-anak sering kali terjebak dalam pola pembelajaran yang monoton dan berorientasi pada tuntutan nilai semata. Akibatnya, esensi dari proses belajar itu sendiri sering kali hilang, memicu kejenuhan, dan menurunkan rasa ingin tahu alami mereka. Untuk menghindari rasa jenuh tersebut Tim PKM melaksanakan kegiatan tersebut 2 kali dalam satu minggu (Jum'at dan Sabtu pada pukul 18.30 – 20.00 WIB) pada 10 sampai dengan 25 April 2026.

Melalui program pendampingan yang dirancang secara humanistik, fokus kegiatan tidak hanya diarahkan pada proses transfer pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif sehingga mereka merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi secara optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, program mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran, seperti **gamification**, eksperimen sederhana, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat desa. Melalui pendekatan tersebut, materi literasi dan numerasi yang sebelumnya dianggap sulit atau membosankan dapat disajikan dalam bentuk aktivitas yang menarik, menantang, dan mudah dipahami. Suasana belajar yang interaktif mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dengan demikian, proses pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, kreativitas, serta kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan. Hal tersebut bisa terlihat dari foto kegiatan berikut:



Gambar 1. Kegiatan Les Gratis



Gambar 2. Kegiatan Les Gratis

Dari Gambar diatas, terlihat bahwa kegiatan ini tidak hanya mengajarkan anak-anak membaca, menulis dan berhitung (*calistung*). Kami juga melakukan pendekatan psikologis secara perlahan dengan harapan mengikis kecemasan akademik (*learning anxiety*) yang kerap dialami anak. Ketika rasa takut salah digantikan oleh rasa aman untuk bereksplorasi, kebutuhan psikologis dasar mereka akan otonomi dan kompetensi mulai terpenuhi. Dari sinilah motivasi intrinsik itu tumbuh subur; anak-anak terdorong untuk membaca dan berhitung bukan karena takut dihukum atau demi mengejar hadiah, melainkan karena mereka merasakan kepuasan dari dalam diri saat berhasil memecahkan suatu masalah. Intervensi ini pada akhirnya tidak hanya memperbaiki capaian akademis jangka pendek, tetapi juga menanamkan karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang menjadi modal krusial demi masa depan mereka.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan literasi dan numerasi berbasis penguatan motivasi intrinsik melalui les gratis di Desa Ko'ol, Kecamatan Klampis, menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi akademik sekaligus penguatan karakter belajar anak-anak. Hasil pendampingan memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca, memahami informasi, berpikir logis, dan menyelesaikan permasalahan numerasi secara bertahap. Perkembangan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas latihan yang diberikan, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak-anak (*student-centered learning*), sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan secara aktif dan membangun rasa percaya diri dalam proses belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran di luar sekolah melalui pendampingan yang sistematis mampu menjadi pelengkap pembelajaran formal, terutama bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan bimbingan belajar.

Secara teoritis, hasil program ini dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985; 2000). Teori tersebut menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang apabila individu memperoleh pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy* (kesempatan menentukan pilihan dalam belajar), *competence* (keyakinan terhadap kemampuan diri), dan *relatedness* (hubungan sosial yang positif dengan lingkungan). Dalam program pendampingan ini, anak-anak diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, serta memperoleh umpan balik yang konstruktif dari pendamping. Kondisi tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan belajar, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas sehingga motivasi belajar tidak lagi bergantung pada hadiah atau hukuman, melainkan tumbuh dari kesadaran untuk berkembang.

Temuan tersebut juga selaras dengan pendapat Andi Setyawan (2017) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang muncul dari kebutuhan, minat, dan tujuan individu untuk memperoleh pengetahuan sehingga anak-anak belajar karena memang ingin memahami materi, bukan semata-mata mengejar nilai. Anak-anak yang memiliki motivasi intrinsik cenderung lebih aktif, kreatif, mampu mengatasi kesulitan belajar, serta memiliki daya tahan belajar yang lebih tinggi. Dengan demikian, penguatan motivasi intrinsik menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi secara berkelanjutan.

Dari perspektif literasi dan numerasi, hasil kegiatan ini juga mendukung kerangka yang dikembangkan oleh OECD (2019; 2023) yang menegaskan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Sementara itu, numerasi dipahami sebagai kemampuan menggunakan konsep matematika, penalaran, serta interpretasi data dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pendampingan yang mengintegrasikan aktivitas membaca, diskusi, permainan edukatif, dan penyelesaian masalah kontekstual memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan konsep.

Keberhasilan program juga menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*). Keterlibatan orang tua, mahasiswa, relawan, dan pemerintah desa membentuk ekosistem belajar yang mendukung perkembangan anak-anak di luar lingkungan sekolah. Perspektif ini sejalan dengan teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner

(1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sinergi antarunsur tersebut menciptakan budaya belajar yang positif sehingga anak-anak memperoleh dukungan akademik maupun sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan literasi dan numerasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar yang dibangun bersama oleh seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan refleksi teoritis tersebut, program pendampingan literasi dan numerasi berbasis penguatan motivasi intrinsik melalui les gratis layak dikembangkan sebagai model pemberdayaan pendidikan desa. Pemerintah desa disarankan mengintegrasikan program ini ke dalam kebijakan pembangunan sumber daya manusia melalui pengalokasian dana desa untuk penyediaan rumah belajar, bahan bacaan, media pembelajaran, dan pelatihan tutor lokal. Sekolah diharapkan membangun kemitraan yang berkelanjutan dengan perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat, Kuliah Kerja Nyata (KKN), maupun kegiatan relawan pendidikan sehingga pendampingan tidak bersifat insidental. Selain itu, orang tua perlu memperoleh edukasi mengenai strategi membangun motivasi intrinsik anak melalui pembiasaan membaca di rumah, pemberian dukungan emosional, penghargaan terhadap proses belajar, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan kolaborasi yang berkesinambungan, program ini berpotensi menjadi model intervensi pendidikan berbasis masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, motivasi belajar, serta kualitas sumber daya manusia di tingkat desa.

KESIMPULAN

Program pendampingan literasi dan numerasi berbasis penguatan motivasi intrinsik melalui les gratis layak untuk dikembangkan sebagai program berkelanjutan. Pemerintah desa Ko'ol Klampis diharapkan dapat mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam program pemberdayaan masyarakat melalui dukungan pendanaan, penyediaan sarana belajar, maupun pembentukan rumah belajar desa. Sekolah juga perlu menjalin kemitraan yang lebih erat dengan perguruan tinggi dan komunitas relawan agar pendampingan dapat berlangsung secara konsisten. Selain itu, orang tua perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya membangun motivasi belajar dari dalam diri anak melalui pemberian dukungan emosional, pembiasaan membaca di rumah, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dengan adanya kolaborasi yang berkesinambungan, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan pendidikan berbasis masyarakat yang efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi, numerasi, serta kualitas sumber daya manusia di tingkat desa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Ko'ol beserta seluruh perangkat desa atas dukungan, kerja sama, dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada Ketua STKIP, Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM), Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, serta seluruh anggota tim pengabdian yang telah berkolaborasi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi

kegiatan sehingga program dapat berjalan dengan baik, lancar, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Besar harapan penulis agar program pendampingan literasi dan numerasi berbasis penguatan motivasi intrinsik melalui les gratis ini dapat terus berlanjut dan dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan serta membangun budaya belajar yang positif di masyarakat. Penulis menyadari bahwa pelaksanaan program maupun penyusunan artikel ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk penyempurnaan program pengabdian kepada masyarakat serta peningkatan kualitas publikasi ilmiah pada masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (3rd ed.). Routledge.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and Motivation in Reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. III). Lawrence Erlbaum Associates.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing.
- Pratiwi, I. (2020). Efek Program Literasi dan Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Daerah Sentra Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 115-128.
- Setyawan, M. Andi. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suryani, N., & Mubiar, A. (2022). Strategi Penguatan Kompetensi Literasi dan Numerasi Berbasis Komunitas di Wilayah Rural. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(1), 45-53.
- UNESCO. (2021). *Foundational Literacy and Numeracy: The Bedrock of Lifelong Learning*. Paris: UNESCO.
- Wardani, A. K., & Dwiyantri, R. (2023). Menggugah Motivasi Intrinsik Anak Melalui Pembelajaran Kontekstual Non-Formal di Desa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(3), 201-214.